



## Hubungan Pengetahuan, Status Imunisasi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023

### *Relationship between Knowledge, Immunization Status and Exclusive Breastfeeding History with the Incidence of Sickness in Toddlers at Puskesmas Sindang Beliti Ilir, Rejang Lebong Regency, 2023*

Susilawati <sup>1)</sup>, Murwati <sup>2)</sup>, Tita Septi Handayani <sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

[susi210680@gmail.com](mailto:susi210680@gmail.com) <sup>1)</sup>

#### ARTICLE HISTORY

Received [26 Agustus 2023]

Revised [28 September 2023]

Accepted [11 Oktober 2023]

#### Kata Kunci :

Kejadian  
ISPA, Pengetahuan, Status  
Imunisasi, Riwayat ASI

#### Keywords :

Incidence of ARI, Knowledge,  
Immunization Status,  
Breastfeeding History

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license



#### ABSTRAK

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran nafas yang secara anatomi dibedakan atas saluran nafas atas mulai dari hidung sampai dengan faring dan saluran nafas bawah mulai dari laring sampai dengan alveoli beserta adneksanya yang terjadi akibat invasi infecting agents yang mengakibatkan reaksi inflamasi saluran nafas yang terlibat (Lantong, dkk, 2016 Tujuan Penelitian diketahui hubungan pengetahuan, status imunisasi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 Jenis penelitian ini adalah penelitian secara analitik dengan menggunakan desain cross-sectional yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali sewaktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit (Hidayat, 2012). seluruh ibu balita yang berkunjung ke puskesmas Sindang Beliti Ilir tahun 2022 berjumlah 349 orang. dan jumlah sampel yang dalam penelitian ini sebanyak 78 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setengah dari responden 39 (50.0%) pengetahuannya baik, hampir seluruh responden 71 (91.0%) Status imunisasi dasar lengkap, hampir seluruh responden 71 (91.0%), Ada riwayat ASI Eksklusif, Sebagian besar responden 66 (84.6%) Tidak ISPA, Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA (p value 0,044), Ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA (p value 0,000), Ada hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA (p value 0,000) di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. Disarankan hasil penelitian ini Kepada puskesmas akan lebih sering memberikan edukasi kepada ibu yang mempunyai balita terutama factor-faktor yang bisa menyebabkan kejadian ISPA.

#### ABSTRACT

ARI is an infectious disease of the airway which is anatomically distinguished from the upper airway starting from the nose to the pharynx and the lower airway starting from the larynx to the alveoli and their adnexa which occurs due to the invasion of infecting agents which results in an inflammatory reaction of the airway involved (Lantong, et al, 2016 Research Objectives known relationship of knowledge, This type of research is an analytical study using a cross-sectional design which is a research design by measuring or observing at the same time (once at a time) between risk factors / exposure and disease (Hidayat, 2012). All mothers of toddlers who visited the Sindang Beliti Ilir health center in 2022 amounted to 349 people. and the number of samples in this study were 78 respondents. The results of this study indicate that half of the respondents 39 (50.0%) had good knowledge, almost all respondents 71 (91.0%) Complete basic immunization status, almost all respondents 71 (91.0%), There is a history of exclusive breastfeeding, Most respondents 66 (84.6%) No URI, There is a relationship between knowledge and the incidence of URI (p value 0.044), There is a relationship between immunization status and the incidence of URI (p value 0.000), There is a relationship between exclusive breastfeeding history and the incidence of ARI (p value 0.000) at the Sindang Beliti Ilir Health Center, Rejang Lebong Regency in 2023. It is recommended that the results of this study to the health center will more often provide education to mothers who have toddlers, especially factors that can cause the incidence of ARI.

## PENDAHULUAN

Penyakit ISPA adalah penyakit terbanyak yang diderita oleh anak- anak dan orang dewasa baik dinegara berkembang maupun di negara maju. World Health Organization(WHO) pada tahun 2012, memperkirakan insidensi ISPA dinegara berkembang 0,29% (151 juta jiwa) dan Negara Industri 0,05% (5 juta jiwa). ISPA disebabkan oleh bakteri, virus, dan riketsia. Gejala awal yang biasanya

berupa batuk pilek, yang kemudian diikuti dengan napas cepat dan napas sesak. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernapas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun dan meninggal bila tidak segera diobati (Adriana, 2012)

ISPA ialah suatu penyakit infeksi yang biasanya menyerang salah satu atau lebih bagian yang dimulai dari hidung (saluran atas) hingga ke alveoli (saluran bawah). ISPA pada biasanya terjadi selama kurang lebih 14 hari, termasuk juga seperti batuk biasa, sakit pada telinga, terjadi radang tenggorokan, flu, bronchitis dan sinusitis itu biasa terjadi pada saluran nafas bagian atas. Sedangkan untuk infeksi saluran nafas bagian bawah salah satunya adalah penyakit pneumonia (Fitriani dan Hansen, 2019) ISPA merupakan penyakit infeksi saluran nafas yang secara anatomi dibedakan atas saluran nafas atas mulai dari hidung sampai dengan faring dan saluran nafas bawah mulai dari laring sampai dengan alveoli beserta adneksanya yang terjadi akibat invasi infecting agents yang mengakibatkan reaksi inflamasi saluran nafas yang terlibat (Lantong, dkk, 2016)

Indonesia sebagai salah satu bagian dari Negara berkembang dan dengan lingkungan geografis yang khas mempunyai masalah yang hampir sama dengan Negara berkembang lainnya, yaitu banyaknya angka kesakitan akibat gangguan saluran pernafasan ISPA. Paparan debu adalah partikel debu yang dihirup masyarakat di luar ruangan maupun di dalam ruangan, paparan debu dapat mengganggu saluran pernafasan masyarakat yang berada di di luar rumah, seperti debu perubahan fungsi lahan, arus kendaraan yang melintas terus-menerus terjadi polusi udara. Faktor lingkungan yang mempengaruhi gangguan saluran pernafasaan adalah paparan debu di halaman rumah dan lingkungan. Bangunan yang sempit dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan berdampak berkurangnya oksigen dalam ruang yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga mempercepat timbulnya penyakit gangguan saluran pernafasan (Purnamasari, 2015)

Penyakit ISPA dapat dipicu oleh beberapa faktor. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Kondisi lingkungan yang buruk, perilaku tidak sehat ayah yang merokok dapat memicu terjadinya ISPA. Faktor sosial ekonomi rendah, pemukiman, pendidikan orang tua masuk pada faktor ekstrinsik. Ada pula faktor intrinsik seperti umur, jenis kelamin, status imunisasi, serta status gizi (Widoyono, 2009). Semua faktor diatas beresiko menyebabkan terjadinya ISPA terutama pada anak dan balita. Resiko akan berlipat ganda pada anak yang daya tahan tubuhnya masih belum sempurna. Tingginya insidensi Penyakit ISPA tampaknya masih merupakan masalah kesehatan yang penting terutama pada anak dan balita. WHO memperkirakan insidensi ISPA di negara berkembang dengan angka kejadian ISPA pada balita diatas 40 per seribu kelahiran hidup adalah 15% sampai 20% pertahun pada 13 juta anak di dunia golongan usia balita (WHO, 2009). Pada tahun 2009 didapati 1,9 juta anak-anak diseluruh dunia meninggal karena ISPA, 70% terjadi pada anak-anak di Afrika dan Asia tenggara (Depkes, 2010). Dengan demikian ISPA merupakan satu dari sekian penyebab penyakit pernapasan berat pada anak yang dapat menimbulkan akibat kematian.

Faktor imunisasi sebagai penyebab penyakit ISPA, karena Balita yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan balita yang memiliki status imunisasi lengkap (Layuk dan Noer, 2015). Faktor kepadatan hunian merupakan penyebab timbulnya penyakit ISPA. Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya (Notoatmodjo, 2013) Faktor pengetahuan Ibu juga menjadi penyebab terjadinya ISPA. Tingginya angka kejadian ISPA pada bayi di Indonesia, salah satunya di sebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA. Perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan maka dapat mencegah dsan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik (Titi dkk) (Intan Silviana, 2014).

Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi terhadap gangguan penyakit (Depkes RI, 2014). Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian anak adalah 65 gangguan gizi dan infeksi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak dalam memelihara kesehatan dan gizi anak (Moehji, 2013). Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Maryunani, 2010).



Namun hal ini sering diabaikan oleh para orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak banyak mengetahui tentang cara menjaga kesehatan khususnya balita untuk mencegah terjadinya ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2014) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara status gizi anak usia 12-24 bulan dengan kejadian ISPA, demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2014) menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi anak usia 12-24 bulan dengan kejadian ISPA. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Abdi Putra (2014) dari hasil analisis bivariat ditemukan ada hubungan yang bermakna status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pariaman Kelurahan Pauh Barat, begitu juga hasil penelitian Damanik (2014) terdapat hubungan antara status imunisasi pada anak usia 12-24 bulan dengan kejadian ISPA.

Di puskesmas Sindang Beliti Ilir angka kejadian ISPA masuk pada peringkat ke-2 jumlah penyakit terbanyak sepanjang tahun 2022, bahkan kejadian ISPA terbanyak terjadi pada balita usia 1-5 tahun yaitu sebanyak 349 balita. Selain itu belum pernah dilakukan penelitian serupa di Puskesmas terkait Sindang Beliti Ilir masalah ISPA pada balita, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan pengetahuan, status imunisasi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023". Agar melalui penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi ibu dengan balita yang pernah menderita ISPA agar dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat memicu terjadinya ISPA sehingga ibu dapat mengenal dan melakukan cara mencegah agar infeksi tersebut tidak akan berulang.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi satu masukan berharga guna mencegah bahkan mengurangi angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kendahe. Sehingga petugas kesehatan di Puskesmas Kendahe dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah kejadian ISPA berulang pada balita dengan melakukan hal-hal seperti; rutin mengevaluasi status gizi balita pada setiap bulan melalui posyandu, mengedukasi ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya memberi ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan serta dampak buruk jika bayi tidak diberi ASI eksklusif., melakukan evaluasi terhadap capaian pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita serta yang lebih penting lagi melakukan evaluasi keberhasilan terhadap penanganan kasus ISPA pada balita dengan lebih serius. Mengingat pentingnya menanggulangi penyakit ISPA secara dini guna mencegah terjadinya resiko komplikasi yang lebih berat dan dapat berujung pada kematian balita.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian secara analitik dengan menggunakan desain cross-sectional yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali sewaktu) antara faktor resiko/paparan dengan penyakit (Hidayat, 2012). Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar ceklist yang diperoleh dari sumber penelitian yang pernah digunakan dalam penelitian yang mempunyai kesamaan variabel dari penelitian yang dilakukan peneliti Arum (2013).

## HASIL

### Analisa Univariat

Pengetahuan, Status imunisasi, Riwayat ASI Eksklusif sebagai variabel independen dan kejadian ISPA sebagai variabel dependen di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Pengetahuan di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	14	17.9%
Cukup	25	32.1%
Baik	39	50.0%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat setengah dari responden 39 (50.0%) pengetahuannya baik.

**Table 2. Distribusi frekuensi Status Imunisasi di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Status Imunisasi	Frekuensi	Persentase
Imunisasi dasar tidak lengkap	7	9.0%
Imunisasi dasar lengkap	71	91.0%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat hampir seluruh responden 71 (91.0%) Status imunisasi dasar lengkap.

**Table 3. Distribusi frekuensi Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase
Tidak ada Riwayat ASI Eksklusif	7	9.0%
Ada Riwayat ASI Eksklusif	71	91.0%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat hampir seluruh responden 71 (91.0%) Ada Riwayat ASI Eksklusif.

**Table 4. Distribusi frekuensi Kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
Tidak ISPA	66	84.6%
ISPA	12	15.4%
Jumlah	78	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat Sebagian besar responden 66 (84.6%) Tidak ISPA.

**Table 5. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Variabel	Kejadian ISPA				Total		p value
	Tidak ISPA		ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	9	64.3	5	35.7	14	100	0.044
Cukup	21	84.0	4	16.0	25	100	
Baik	36	33.0	3	6.0	39	100	
Total	66	84.6	12	15.4	78	100	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 14 responden dengan pengetahuan kurang tidak ISPA 9 (64.3%), dari 25 responden pengetahuan cukup tidak ISPA 21 (84.05) dan 39 reponden pengetahuan baik tidak ISPA 36 (33.05) dan p-value=0,044 dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai P –value lebih kecil dari tingkat signifikansi atau 0,044 <0,05 maka diputuskan H0 ditolak dan menerima Ha. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

**Table 6. Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Variabel	Kejadian ISPA				Total		p value
	Tidak ISPA		ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Imunisasi Dasar tidak lengkap	1	14.3	6	85.7	7	100	0.000
Imunisasi Dasar lengkap	65	91.5	6	8.5	71	100	
Total	66	84.6	12	15.4	78	100	



Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 7 responden dengan imunisasi dasar tidak lengkap mengalami ISPA 6 (85.7%), dari 71 responden imunisasi dasar lengkap tidak ISPA 65 (91.5%) dan  $p\text{-value}=0,000$  dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai  $P$ -value lebih kecil dari tingkat signifikansi atau  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

**Table 7. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.**

Variabel	Kejadian ISPA				Total		p value
	Tidak ISPA		ISPA		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak ada riwayat ASI Eksklusif	1	14.3	6	85.7	7	100	0.000
Ada riwayat ASI Eksklusif	65	91.5	6	8.5	71	100	
Total	66	84.6	12	15.4	78	100	

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 7 responden dengan tidak ada Riwayat ASI Eksklusif mengalami ISPA 6 (85.7%), dari 71 responden Ada Riwayat ASI Eksklusif tidak ISPA 65 (91.5%) dan  $p\text{-value}=0,000$  dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai  $P$ -value lebih kecil dari tingkat signifikansi atau  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

- a. Distribusi frekuensi Pengetahuan di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

Hasil penelitian pengetahuan Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat setengah dari responden 39 (50.0%) pengetahuannya baik.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendirinya. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Menurut Asumsi penelitian bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kejadian ISPA karena jika seseorang memiliki pengetahuan terhadap penyakit ISPA kemungkinan terserang penyakit sedikit karena kita tahu bagaimana cara pencegahannya dan sebaliknya jika memiliki pengetahuannya rendah maka bisa dipastikan tidak mengetahui apa itu ISPA dan pencegahannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya yang terinfeksi ISPA dikarenakan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu puskesmas merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara memberikan edukasi tentang ISPA kepada pasien yang datang berobat sehingga untuk kedepannya dapat meminimalisir kejadian ISPA.

- b. Distribusi frekuensi Status Imunisasi di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

Hasil penelitian status imunisasi berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat hampir seluruh responden 71 (91.0%) Status imunisasi dasar lengkap.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Anik, 2010). Cara yang terbukti paling efektif saat ini adalah dengan pemberian imunisasi campak, pemberian imunisasi lengkap sebelum anak mencapai usia 1 tahun, anak akan terlindungi dari beberapa penyebab yang paling utama dari infeksi pernafasan termasuk batuk rejan, difteri, tuberkulosa dan campak. Penderita difteri, pertusis apabila tidak mendapat pertolongan yang memadai akan berakibat fatal. Dengan pemberian imunisasi lengkap dapat

- mencegah kematian ISPA yang diakibatkan oleh komplikasi penyakit campak dan pertusis (Kemenkes RI, 2007).
- c. Distribusi frekuensi Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.  
 Hasil penelitian Riwayat ASI Eksklusif berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat hampir seluruh responden 71 (91.0%) Ada Riwayat ASI Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal, dan tanpa pemberian makanan atau minuman lain sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun (Rukiyah, 2011). Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya infeksi saluran pernapasan akut dikarenakan ASI mengandung antibodi yang dapat melindungi tubuh balita terhadap infeksi, sehingga balita yang diberi ASI eksklusif tidak rentan terhadap penyakit (Arini, 2009).
- d. Distribusi frekuensi Kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.  
 Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari 78 responden terdapat Sebagian besar responden 66 (84.6%) Tidak ISPA. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang hostm apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Bayi dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki system kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. Anak balita, khususnya batita rentan terkena penyakit ISPA karena sistem imunitas anak masih lemah (belum sempurna) sehingga lebih beresiko terkena pajanan penyakit.
- e. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.  
 Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa nilai  $p\text{-value}=0,044$  dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai  $P\text{-value}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi atau  $0,044 < 0,05$  maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. Pengetahuan orang tua tentang penyakit Ispa merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak prasekolah. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior) dengan didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian Ispa pada anak prasekolah dapat dieleminasi seminimal mungkin (Soekidjo, 2007)  
 Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulaningsih (2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2014) dalam Jurnal Keperawatan STIKes Yarsi Sumatra Barat Bukittinggi dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu terhadap Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukit Tinggi Tahun 2014, dalam penelitian mereka dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Notosiswoyo dalam Syahrani, Santoso & Sayono (2012) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA di Rumah, bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA
- f. Hubungan Status Imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.  
 Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa  $p\text{-value}=0,000$  dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai  $P\text{-value}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi atau  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty (2014) di Puskesmas Teladan Medan, penelitian tersebut didapatkan bahwa proporsi balita yang menderita ISPA dengan imunisasi tidak lengkap sebesar 67,9%, dengan hasil uji chiSquare memperoleh  $p < 0.05$ ) dan nilai  $r = -0.842$ . Nilai  $r$  menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola negatife artinya semakin lengkap status imunisasi maka kejadian infeksi saluran pernapasan akut akan semakin kecil.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Salah satu faktor penyebab ISPA adalah status imunisasi pada balita. ISPA berasal dari jenis penyakit yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah seperti difteri, pertusis, dan campak, maka peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA (Anik, 2010). Imunisasi melindungi anak terhadap beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian, pemberian imunisasi campak dapat mencegah kejadian penyakit ISPA pada balita yang merupakan penyebab utama kematian balita dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Balita yang mendapatkan imunisasi lengkap apabila terkena ISPA diharapkan penyakit tidak akan berkembang menjadi lebih berat.

- g. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.

Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa  $p\text{-value}=0,000$  dengan demikian tingkat signifikansi 5% nilai  $P\text{-value}$  lebih kecil dari tingkat signifikansi atau  $0,000 < 0,05$  maka diputuskan  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Berdasarkan kriteria uji tersebut maka disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023. ASI merupakan sumber kekebalan tubuh alami yang didapat dari ibu yang sangat besar manfaatnya bagi balita. Dalam teori Calista Roy ASI digambarkan sebagai stimulan dalam tubuh balita yang berguna sebagai perisai pelindung terhadap masuknya agent (infeksi) kedalam tubuh balita (Suhandayani, 2011). Balita yang mendapatkan ASI eksklusif daya tahan tubuhnya lebih baik dibanding balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif karena tubuhnya telah dilindungi oleh zat imun alami (Khasanah, 2011) Sehingga balita yang tidak mendapat ASI eksklusif cenderung untuk mengalami gangguan proses adaptif dalam tubuhnya karena daya tahan tubuhnya yang menurun, akibatnya mekanisme adaptasi pada sistem respirasi menjadi tidak efektif dan berdampak pada timbulnya penyakit infeksi seperti ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian Ijana (2017) bahwa balita yang tidak diberi ASI eksklusif semasa bayi mempunyai risiko 8,54 kali untuk mengalami infeksi saluran pernapasan akut dibandingkan balita dengan riwayat pemberian ASI eksklusif. Sedangkan Kemenkes (2016) mengemukakan pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan insidensi ISPA pada balita sebesar 15-23% dan menurunkan risiko kematian pada balita sebesar 13%.

Menurut Valentina (2011) bahwa anak yang tidak diberi ASI eksklusif mempunyai risiko mengalami infeksi saluran pernapasan akut 2,7 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif. Selain itu penelitian Dewi (2017) menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA lebih rendah dialami balita yang diberi ASI eksklusif daripada balita yang diberi ASI eksklusif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Setengah dari responden pengetahuannya baik di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023
2. Hampir seluruh responden status imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023
3. Hampir seluruh responden Ada Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023
4. Sebagian besar responden Tidak ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023
5. Ada hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 ( $P\text{-value}$  0,044)
6. Ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 ( $P\text{-value}$  0,000)
7. Ada hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA di Puskesmas Sindang Beliti Ilir Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023 ( $P\text{-value}$  0,000)

### Saran

1. FIKes Unived Bengkulu  
Hasil penelitian diharapkan dapat dikembangkan di RPS sesuai dengan mata kuliah di dalam kurikulum di program studi.
2. Peneliti selanjutnya

- Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan melihat faktor lain seperti kepadatan hunian, ventilasi kurang dan asap dalam ruangan.
3. Bagi Ibu yang mempunyai Balita  
Hasil penelitian ini diharapkan Ibu yang memiliki anak balita agar meningkatkan informasi tentang imunisasi agar para orang tua bersedia membawa balitanya ke puskesmas atau posyandu untuk mendapatkan imunisasi lengkap dan memberikan ASI secara Eksklusif.
  4. Bagi Puskemas  
Hasil Penelitian ini sebagai akan lebih sering membrikan edukasi kepada ibu yang mempunyai balita terutama factor-faktor yang bisa menyebabkan ISPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. Eds. Revisi, 2006.
- Behrman, dkk. 2009. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Depkes RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Depkes RI. Jakarta.
- Depkes RI, 2014. *Depkes RI, 2014. Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Depkes RI. Jakarta.
- Depkes RI. 2011. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA dan Pneumonia pada Balita*. Jakarta
- Depkes RI. 2012. *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut*. Jakarta : Kemenkes RI Direktorat Jenderal pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. [http://pppl.depkes.go.id/\\_asset/\\_download/FINAL%20DESIGN%20PEDOMAN%20PENGENDALIAN%20ISPA.pdf](http://pppl.depkes.go.id/_asset/_download/FINAL%20DESIGN%20PEDOMAN%20PENGENDALIAN%20ISPA.pdf) diakses pada 14 Maret 2023
- Depkes RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Fitri, 2012. *Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 bulan)*. Riskerdas, UI
- Hariyani Sulistyoningasih. 2010. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dtp Jamanis Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2012, *Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta: Salemba
- Intan Silviana, 2014 *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita Di PHPT Muara Angke Jakarta*
- Khasanah, Nur, 2011. *ASI atau Susu Formula ya?*. Jogjakarta: Flashbooks.
- Layuk dan Noer, 2015. *Manajemen Terpadu Balita Sakit*. Jakarta: Dinas Kesehatan DKI.
- Meilia Fransiska, dkk. 2014. *Hubungan Status Gizi, Status Imunisasi, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita*. Jurnal
- Nasir dkk, 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian : Konsep Pembuatan Karya Tulis Dan Tesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nelson, 2013. *Pengertian Definisi Operasional Info*. Jakarta: PT.Obor.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2013. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Ribka R. Layuk. 2012. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Lembang Batu Sura*. Jurnal
- Suhandayani, 2010. *Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan Penanggulangannya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Syafarilla, 2011. *Kesehatan Rumah Tangga*. Jakarta: Erlangga